BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan China pada akhir Desember 2019 dan terus menyebar keseluruh belahan dunia. Ditengah pandemi global Covid-19 ini seluruh golongan masyarakat merasakan dampaknya. Selain masalah kesehatan Covid-19 juga menimbulkan masalah perekonomian masyarakat bahkan krisis ekonomi global (Iksan Buranudin & Nur Abdi, 2020). Sebagian besar masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo mengkonformasi bahwa Covid-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020 dengan tercatat bahwa terdapat dua warga negara Indonesia yang positif terjangkit virus corona (detik.com, 2020).

Di Asia tenggara Indonesia menempati peringkat pertama negara dengan kasus positif Covid-19 tertinggi yang tercatat pada 17 Januari 2021 kasus positif covid-19 berjumlah 907.929 kasus (Firda Puri Agustine, 2021) yang mengakibatkan perekonomian di Indonesia kian memburuk. Pandemi Covid-19 melumpuhkan berbagai sektor, mulai dari sektor ekonomi, pendidikan dan sektor pariwisata di Indonesia. Perekonomian di Indoneisa sangat bertumpu pada sektor pariwisata. Sepanjang tahun 2019, Indonesia memiliki jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 16,11 juta, jumlah tersebut menandakan bahwa Indonesia memiliki kenaikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 1,88% bila dibandingkan dengan tahun 2018 yakni kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia hanya berjumlah 15,81 juta (Budiyanti, 2020). Pariwisata yang paling populer dan terkenal di Indonesia adalah Bali, dengan masyarakat yang ramah, beragam budaya disetiap daerah dan keindahan alamnya menjadi daya tarik tersendiri untuk Bali mampu menjadi sorotan destinasi wisata dunia. Semenjak Indonesia mulai serius bergulat dengan virus Corona pemerintah Indonesia melakukan lockdown untuk pertama kalinya sehingga secara langsung mengakibatkan pariwisata di Indonesia serasa mati. Pemerintah Indoensia berupaya untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Indonesia salah satunya

dengan cara menghentikan sementara seluruh kunjungan dan transit warga negara asing (WNA) ke Indonesia hingga kurun waktu yang belum dapat ditentukan. Hal tersebut memperburuk kondisi pariwisata di Indonesia yang akan berdampak kepada perekonomian.

Bali merupakan destinasi wisata yang paling terkenal di Indonesia, akan tetapi kegiatan pariwisata di Bali tidak merata secara menyeluruh, hal ini terjadi karena adanya ketimpangan pembangunan. Ketimpangan terjadi antara Kabupaten Buleleng di Bali Utara dan Denpasar, Badung Gianyar Tabanan (Sarbagita) di Bali Selatan. Bali Selatan untuk saat ini merupakan penikmat utama kepariwisataan di Bali (Pemerataan Pariwisata Bali Lewat Tiga Kluster Wilayah, 2017). Di Bali Utara juga terdapat beragam obyek wisata yang tidak kalah menarik untuk di kunjungi, salah satu contohnya adalah Lovina yang menjadi icon Pariwisata Bali Utara Kabupaten Buleleng. Semenjak pandemi Covid-19 masyarakat Bali secara keseluruhan yang hidup bergantung pada pariwisata harus menelan pahit akibat hilangnya pekerjaan mereka, contohnya masyarakat yang berprofesi sebagai guide, travel, pedagang asongan, karyawan hotel maupun restaurant dan tempat hiburan lainnya mengalami pemutusan hubungan kerja. Hal ini terjadi karena rendahnya kunjungan wisatawan ke Bali pada saat masa pandemi Covid-19. Data menunjukkan bahwa Bali memiliki kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 berjumlah 6.275.210 orang, sedangkan jumlah kunjungan ini menurun pada tahun 2020 dengan jumlah kunjungan wisatawan hanya mencapai 1.069.473 orang. Untuk wisatawan domestik Bali memiliki jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 tercatat yaitu sebesar 10.545. 039, jumlah kunjungan wisatawan domestik juga sama mengalami penurunan pada tahum 2020 dengan jumlah kunjungan wisatawan 4.569.157 orang(Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020).

Melihat sejarah Bali, Ibu Kota Provinsi Bali pada mulanya terletak di bagian Bali Utara yaitu Kabupaten Buleleng. Buleleng menjadi pintu masuk utama bagi orang asing karena terdapat pelabuhan bersejarah yang dikenal pada saat ini sebagai pelabuhan Eks Buleleng. Kabupaten Buleleng sudah mulai dikenal oleh wisatawan semenjak tahun 1920an (Widiastini, 2015 dalam Dirpada 2003).

Kabupaten Buleleng memiliki potensi pariwisata yang beragam dan tidak kalah menarik dari Kabupaten lain di Bali. Kabupaten Buleleng memiliki tiga kawasan pariwisata yaitu Kawasan Pariwisata Lovina mencakup Desa Kalibukbuk, Pemaron, Tukad Mungga dan Anturan di Kecamatan Buleleng, dan Desa Kaliasem, Temukus, dan Tigawasa di Kecamatan Banjar. Kawasan Pariwisata Batu Ampar mencakup Desa Penyabangan, Banyupoh, Pemuteran, Sumberkima dan Desa Pejarakan di Kecamatan Gerokgak dan Kawasan Pariwisata Air Sanih mencakup Desa Tembok, Sambirenteng, Penuktukan, Les, Bondalem, Tejakula, Julah, Sembiran, Pacung di Kecamatan Tejakula, dan Desa Bukti Kecamatan Kubutambahan (Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2018).

Tercatat pada tahun 2018 wisatawan mancanegara yang mengunjungi Kabupaten Buleleng yaitu dengan jumlah 393.116 orang dan wisatawan domestik berjumlah 610.703 orang (Rekapan Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2018, 2019). Angka tersebut menandakan bahwa Kabupaten Buleleng lebih didominasi oleh wisatawan domestik. Tetapi pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Buleleng mengalami penurunan. Tercatat dari bulan Januari hingga bulan Desember 2020 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Buleleng yaitu dengan jumlah 50.084 orang sedangkan jumlah kunjungan wisatawan domestik yang berkunjung hanya mencapai 81. 215 orang (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2020). Dari potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng, Kawasan Pariwisata Lovina menjadi icon bagi pariwisata di Kabupaten Buleleng.

Kawasan Pariwisata Lovina menjadi andalan pariwisata di Kabupaten Buleleng yang terletak di antara dua Kecamatan yaitu Kecamatan Bueleleng dan Kecamatan Banjar yang menjadi *icon* Kabupaten Buleleng.

Tabel 1.1 Sebaran Wisata di Kawasan Pariwisata Lovina

No	Obyek wisata	Lokasi
1	Pantai Penimbangan,	Desa Pemaron dan Baktiseraga
2	Pantai Lovina	Desa Kalibukbuk
3	Situs Budha Kalibukbuk	Desa Kalibukbuk
4	Krisna *Funtasticlandd*	Desa Temukus
5	Krisna *Water Sports*	Desa Temukus
6	Desa Tua Tigawasa	Desa Tigawasa

Sumber : (*Rencana Program InvestaJangka Menengah (RPIJM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Buleleng, Tahun 2018-2022*, 2018)

Terdapat enam obyek wisata di Kawasan Pariwisata Lovina. Obyek wisata Pantai Penimbangan yang terletak di antara kawasan Desa Pemaron dan Baktiseraga dan Desa Baktiseraga menawarkan wisata alam berupa keindahan pantai, obyek wisata Pantai Lovina Pantai yang berlokasi di Desa Kalibukbuk menawarkan wisata pemandangan alam berupa pantai dengan pasir hitam, ombak yang tenang dan keindahan bawah yang dapat dinikmati oleh wisatawan melalui wisata bahari, seperti *snorkeling, diving, sailing*, serta atraksi *dolphin* yang merupakan *icon* pariwisata Lovina. Obyek wisata Situs Budha Kalibukbuk merupakan obyek wisata yang menawarkan wisata budaya berupa candi Budha. Obyek wisata Krisna *Funtasticland* yang terletak di Desa Temukus merupakan wisata buatan yang menawarkan wisata berupa wahana tempat hiburan bermain yang sangat menarik. Obyek wisata Krisna *Water Sports* yang terletak di Desa Temukus memiliki daya tarik wisata berupa beragam pilihan atraksi air yaitu *parasailing, jet ski, knee, donut boats, crazy sofa* dan lain-lain. Obyek wisata Desa Tua Tigawasa merupakan desa Bali Aga yang dijadikan sebagai desa wisata..

Seiring berjalannya waktu dan kondisi perekonomian semakin memburuk pemerintah akhirnya memberikan kelonggaran mengenai PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) untuk membangkitkan perekonomian masyarakat Indonesia. Masyarakat harus mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan Covid-19 hingga semuanya kembali normal. Tatanan kehidupan baru atau *new normal* mulai dikenalkan oleh pemerintah. *New Normal* merupakan era baru di masa pandemi Covid-19 yang mengarahkan masyarakat untuk bisa melakukan kegiatan seperti biasa di tengah pandemi dengan catatan menerapkan protokol keseharan Covid-19 guna meminimalisir penyebaran virus corona.

Gubernur Bali mengeluarkan surat edaran Nomor 3355 Tahun 2020, pada 5 Juli 2020 tentang protokol tatanan kehidupan era baru di sektor pariwisata maka kegiatan pariwisata di Bali telah resmi di buka. *New normal* ini memberikan dampak yang baik terhadap pariwisata di Bali, dimana segala kegiatan pariwisata sudah mulai bisa berjalan dengan catatan tetap memperhatikan protokol kesehatan

Covid-19 yaitu mencuci tangandengan sabun, menggunakan masker, menjaga jarak, menggunakan *hand sanitizer* dan menjalani pola hidup bersih dan sehat. Masyarakat tentunya sangat antusias dengan hal ini karena setelah sekian lama melakukan pembatasan sosial sehingga yang menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat. Dibukanya kembali pariwisata harus didukung dengan ketaatan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan serta kesiapan obyek wisata dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang protokol kesehatan Covid-19.

Pada masa *new normal* ini objek wisata yang berada di Kawasan Pariwisata Pariwisata Lovina akan mulai menyesuaikan dengan peraturan pariwisata di masa *new norma*. Dari hal ini terjadi fenomena kesiapan masing-masing obyek wisata dalam menghadapi *new normal* dan tingkat kunjungan wisatawan di masing-masing obyek wisata maka menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Tingkat Kesiapan Obyek Wisata dan Kunjungan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Lovina pada Masa *New Normal*".

1.2. Identifikasi Masalah

Pandemi Covid-19 melumpuhkan industri Pariwisata di Bali. Sebagai upaya memulihkan perekonomian masyarakat Gubernur Bali mengeluarkan surat edaran Nomor 3355 Tahun 2020, pada 5 Juli 2020 tentang protokol tatanan kehidupan era baru di sektor pariwisata maka kegiatan pariwisata di Bali telah resmi di buka. Dari hal ini terjadi fenomena kesiapan masing-masing obyek wisata dalam menghadapi *new normal* dan tingkat kunjungan wisatawan di masing-masing obyek wisata di Kawasan Lovina pada masa *new normal.*

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis membatasi variabel permasalahan penelitian yang diangkat Oleh sebab itu penulis membatasi permasalahan hanya berkaitan dengan kesiapan obyek wisata menghadapi masa *new normal* dan kunjungan di Kawasan Pariwisata Lovina pada masa *new normal.*

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1. Bagaimana tingkat kesiapan masing-masing obyek wisata di Kawasan Pariwisata Lovina dalam menghadapi masa *new normal*?

1.4.2. Bagaimana tingkat kunjungan wisatawan obyek wisata di Kawasan Pariwisata Lovina pada masa *new normal*?

1.4.3. Bagaimana hubungan kesiapan dengan tingkat kunjungan wisatawan masing-masing obyek daya tarik wistata di Kawasan Pariwisata Lovina pada masa *new normal*?

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Untuk mengidentifikasi kesiapan masing-masing obyek wisata di Kawasan Pariwisata Lovina dalam menghadapi masa *new normal.*

1.5.2. Untuk mengindentifikasi tingkat kunjungan wisatawan obyek wisata di Kawasan Pariwisata Lovina pada masa *new normal*.

1.5.3. Untuk menganalisis hubungan antara kesiapan dengan tingkat kunjungan wisatawan di masing-masing obyek daya tarik wistata di Kawasan Pariwisata Lovina pada masa *new normal.*

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperkaya kajian bidang ilmu geografi pariwisata mengenai kesiapan obyek wisata dan kunjungan wisatawan di Kawasan Pariwisata Lovina Kabupaten Buleleng pada masa *new normal*.

1.6.2. Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dipakai acuan untuk penelitian yang serupa di tempat lainnya.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan refrensi kepada masyarakat, terkait kesiapan dan tingkat kunjungan wisatawan obyek wisata di Kawasan Pariwisata Lovina pada masa *new normal*.

3) Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan di masa pandemi Covid-19 terkait untuk dapat memberikan solusi untuk pariwisata pada masa *new normal.*